

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah agenda global dalam pengembangan berkelanjutan dengan pelaksanaan dari 2016 hingga tahun 2030 yang merupakan pembaharuan *Milenium Development Goals* (MDGs) atau agenda pembangunan *Milenium* yang telah resmi berakhir pada tahun 2015. Salah satu tujuan SDGs adalah tercapainya suatu kondisi kehamilan dan persalinan yang aman, serta ibu dan bayi yang dilahirkan dapat hidup dengan sehat, dilakukan dengan pencapaian target dalam mengurangi rasio kematian ibu secara global hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran (WHO, 2017). Sedangkan dari data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2010 AKI sebesar 346 per 100.000 KH, target pada tahun 2019 yaitu 306 per 100.000 KH menurut Direktorat Bina Kesehatan Ibu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sectio Caesarea adalah suatu tindakan pembedahan yang dilakukan dengan tujuan untuk melahirkan bayi melalui sayatan pada dinding rahim yang masih utuh melalui dinding depan perut untuk menyelamatkan nyawa ibu dan bayi (Yasifa, 2019).

Sectio Caesarea adalah suatu tindakan untuk melahirkan anak lewat insisi pada dinding perut dan uterus, persalinan buatan dimana janin dilahirkan melalui sebuah insisi pada dinding depan perut dan

dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh serta berat janin diatas 500 gram. Persalinan dengan *sectio caesarea* ditujukan untuk indikasi medis tertentu (Monika, 2019).

Sectio caesarea adalah sebuah prosedur bedah untuk mengeluarkan janin dengan insisi melalui dinding abdomen dan uterus untuk menyelamatkan ibu dan bayi atas beberapa indikasi seperti ketuban pecah dini, persalinan lama, plasenta previa, gawat janin, mal presentase janin atau letak lintang, prolaps tali pusat, preeklamsi dan panggul sempit (Handayani, 2022).

Ketuban pecah dini adalah pecahnya /rupturnya selaput amnion sebelum dimulainya persalinan yang sebenarnya atau pecahnya selaput amnion sebelum usia kehamilan 37 minggu dengan atau tanpa kontraksi.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) angka kejadian *sectio caesarea* meningkat di negara-negara berkembang, WHO menetapkan indikator persalinan *sectio caesarea* (SC) 5-15% per 1000 kelahiran untuk setiap negara di dunia. Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), pada tahun 2013 menunjukkan bedah *sectio caesarea* di Indonesia sebanyak 9,8% dengan porporasi tertinggi DKI Jakarta 19,9%, Jawa Tengah 10%, dan terendah Sulawesi Tenggara 3,3%. Berdasarkan data terbaru porporasi tempat persalinan pada perempuan di RS swasta sebesar 18% dan RS Pemerintah sebesar 15% (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan selama 2 tahun berturut-turut yang dimana pada tahun 2021-2022, sasaran ibu hamil pada tahun 2021 sebanyak 21.447 dan pada tahun 2022 sebanyak 20.653. Sasaran pada ibu bersalin atau ibu nifas pada tahun 2021 sebanyak 20.110 dan pada tahun 2022 sebanyak 19.172. Untuk Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2021 sebanyak 418,85/100.000 KH, sedangkan pada tahun 2022 Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 120,05 /100.000 KH. Dan data Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2021 12,42 /1.000 KH, sedangkan tahun 2022 sebanyak 12,94 /1.000 KH (Dinkes, 2022).

Hasil studi pendahuluan di RS Permata Bunda Purwodadi dari data kunjungan VK setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2021 ada 4.841 persalinan, terbanyak pada jenis pelayanan spontan 1.938 dan operasi *sectio caesarea* 1.723. Tahun 2022 ada 4.670 persalinan dan terbanyak pada jenis pelayanan spontan sejumlah 1.737 persalinan, operasi *sectio caesarea* 1.853 (RM RS Permata Bunda Purwodadi). Sedangkan data dari RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiarjo Purwodadi jenis pelayanan PONEK selama tahun 2022 ada 2.232 persalinan dan terbanyak pada jenis pelayanan persalinan spontan sejumlah 1.223 persalinan, operasi *sectio caesarea* 1.009 melihat data tersebut proporsi SC di RS Kabupaten Grobogan proporsinya melebihi standar WHO 2 kali lipat.

Survey awal pada ibu bersalin *sectio caesarea* yang direncanakan di RS Permata Bunda Purwodadi tersebut disebabkan oleh 6 orang karena hipertensi, 2 orang anemia, 1 orang karena asma dan 1 orang karena plasenta previa. Sedangkan survei awal pada 10 ibu bersalin secara *sectio caesarea* yang tidak direncanakan disebabkan oleh 5 orang karena ketuban pecah dini, 3 orang karena partus lama dan 2 orang karena hipertensi saat menghadapi proses persalinan karena kecemasan yang tinggi.

Pada ibu *post sectio caesarea* dapat terjadi perubahan-perubahan baik perubahan fisiologis maupun perubahan psikologis, salah satunya adalah laktasi, merupakan suatu masa dimana terjadi perubahan pada payudara ibu, sehingga mampu memproduksi ASI dan merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf, dan berbagai macam hormone sehingga ASI dapat keluar (Rahayuningtyas, 2021).

Air Susu Ibu adalah cairan yang dikeluarkan oleh kelenjar payudara ibu berupa makanan dan minuman untuk bayi yang kaya akan nutrisi dan energi yang diproduksi sejak masa kehamilan. Berdasarkan peraturan pemerintah No.33 tahun 2012 pada ayat 1 dijelaskan ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan dan minuman lain (Isnaeni, 2019).

Data mengenai pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target secara nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu sebesar 80%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2022 sebanyak 10.603 dan IMD sebanyak 18.141.

Faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI, permasalahan kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan penting dalam kelancaran ASI. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu memperbanyak pengeluaran produksi ASI pada ibu di awal menyusui adalah dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin dapat merangsang hormon oksitosin dikeluarkan dan mengalir kedalam darah kemudian masuk kepayudara dan menyebabkan otot-otot sekitar alveoli berkontraksi dan memproduksi ASI. Dengan cara pemijatan punggung tulang belakang (tulang vertebrae sampai tulang costae kelima-enam). Pijat oksitosin dilakukan pada ibu post partum dengan durasi 3 menit dan frekuensi pemberian pijatan 2 kali sehari. Pijat ini tidak harus dilakukan oleh tenaga kesehatan tetapi dapat dilakukan oleh suami atau keluarga yang lain (Hadi et al., 2019).

Terapi nonfarmakologi yang dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas, yang pertama yaitu dengan cara kompres hangat payudara selama pemberian ASI bisa meningkatkan aliran ASI dari kelenjar-kelenjar penghasil ASI. Kenaikan perputaran darah pada

wilayah payudara menyebabkan banyak oksitosin yang mengalir ke payudara serta membuat pengeluaran ASI terus menjadi lancar. Kedua yaitu dengan cara pijat oksitosin untuk mengatasi ketidaklancaran pemberian ASI. Pijat oksitosin merupakan pemijatan pada tulang belakang hingga costae kelima -keenam serta usaha untuk memicu hormon prolactin serta oksitosin setelah melahirkan. Pemberian terapi farmakologi dengan pemberian obat-obatan (Jannah, 2021).

Pijat oksitosin merupakan pemijatan pada tulang belakang yang dimulai pada tulang belakang sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan sehingga pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat ini akan memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu setelah mengalami proses persalinan sehingga tidak menghambat sekresi hormon prolaktin dan oksitosin (Sulaeman et al., 2019). Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin atau refleksi *let down*, dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan setelah dilakukan pemijatan ini, ibu merasa rileks dan tidak kelelahan setelah melahirkan dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Santi, 2018).

Proses menyusui tidak semuanya lancar bagi ibu post partum terutama pada ibu yang melahirkan dengan *sectio caesarea*. Keberhasilan menyusui sangat penting bagi ibu *post sectio caesarea*

dan juga bayi. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif melibatkan berbagai pihak tenaga kesehatan, salah satunya perawat. Perawat sebagai tenaga Kesehatan yang professional memiliki peran yang penting dalam memberikan asuhan keperawatan tentang masalah laktasi (Ibu et al., 2022).

Dari banyaknya angka ibu melahirkan baik secara spontan dan *sectio caesarea* telah terjadi beberapa kasus Angka Kematian Bayi (AKB) diantaranya yaitu, pada tahun 2021 Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 84 kasus, dan pada tahun 2022 sebanyak 67 kasus. Untuk Angka Kematian Ibu pada tahun 2021 sebanyak 4 kasus, dan pada tahun 2022 sebanyak 12 kasus. Tingginya Angka Kematian Bayi disebabkan salah satunya karena tidak terpenuhinya pemberian ASI eksklusif pada bayi, faktor yang menyebabkan pemberian ASI tidak efektif yaitu dikarenakan ASI tidak lancar. Dampak tidak lancarnya pengeluaran dan produksi ASI bisa menimbulkan masalah tidak baik pada ibu maupun bayi diataranya payudara bengkak, mastitis, abses payudara, saluran susu tersumbat, sindrom ASI kurang, bayi sering menangis, bayi icterus. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk merangsang hormon prolactin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan memeras ASI, dapat juga dilakukan dengan melakukan ,perawatan dan pemijatan payudara, membersihkan puting, sering menyusui bayi meskipun ASI belum keluar, menyusui dini dan teratur pijat oksitosin.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Permata Bunda Purwodadi terdapat 3 orang ibu post partum dengan post sectio caesarea mengatakan tidak pernah melakukan perawatan payudara seperti pijat oksitosin, serta ASInya belum keluar dan di RS Permata Bunda Purwodadi juga belum pernah menerapkan intervensi pijat oksitosin untuk mengatasi mengatasi menyusui tidak efektif.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun Proposal Karya Tulis Ilmiah dengan Judul “Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Ny.X dengan Fokus Intervensi Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Indikasi Ketuban Pecah Dini Hari Ke-2 di Rumah Sakit Permata Bunda”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Maternitas pada Ny. X dengan Fokus Intervensi Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Indikasi Ketuban Pecah Dini Hari Ke-2 di Rumah Sakit Permata Bunda.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan pijat Oksitosin pada pasien *Post Sectio Caesarea* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat memahami definisi, anatomi dan fisiologi, tujuan, tahapan perubahan fisiologi dan psikologis, patofisiologi, pathway, tanda dan bahaya serta komplikasi dan penatalaksanaan pada pasien *post sectio caesarea*.
- b. Mampu melaksanakan pengkajian *post sectio caesarea*.
- c. Mampu menganalisa data pada pasien *post sectio caesarea*.
- d. Mampu mengevaluasi perkembangan Kesehatan pasien setelah dilakukan asuhan keperawatan pada pasien *post sectio caesarea*.
- e. Mengetahui peningkatan produksi dan pengeluaran ASI sesudah dilakukan penerapan pijat Oksitosin.
- f. Mampu menerapkan dan menjelaskan dengan benar tentang pijat Oksitosin pada ibu *post sectio caesarea*.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi penulis

- a. Penulis mendapatkan pengalaman secara langsung dalam memberikan asuhan keperawatan tentang *post sectio caesarea*.
- b. Penulis dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai asuhan keperawatan pada pasien *post sectio caesarea* dan manfaat pijat Oksitosin untuk melancarkan produksi ASI.

2. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan untuk meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat yang berkaitan dengan *post sectio caesarea*, pentingnya penatalaksanaan ibu dengan *post sectio caesarea* dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI dapat dilakukan di rumah oleh suami atau keluarga.

3. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan Kesehatan khususnya pada pasien *post sectio caesarea* dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan ibu nifas dalam penerapan pijat Oksitosin pada ibu nifas untuk melancarkan produksi ASI.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan proposal karya tulis ilmiah ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan. Dimana latar belakang ini sebagai landasan diambilnya kasus *post section caesarea*.

1. BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

2. BAB II KONSEP TEORI

Merupakan landasan teori yang digunakan penulis untuk pengembangan konsep di berbagai sumber actual yang terdiri dari:

1. Konsep dasar *post sectio caesarea* yaitu definisi, penyebab, manifestasi klinis, patofisiologi, komplikasi, pemeriksaan penunjang dan penatalaksanaan.
2. Konsep asuhan keperawatan terdiri dari pengkajian data dasar, Riwayat Kesehatan klien, pengkajian pola fungsional, pengkajian fisik, masalah keperawatan, dan clinical pathway dan fokus intervensi.